

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi adalah salah satu alasan dari menyebarnya budaya Korea pop atau sering juga disebut dengan *Korean wave*. Globalisasi dapat menyebarkan budaya Korea pop karena globalisasi itu sendiri merupakan suatu fenomena atau keadaan perkembangan teknologi sangat maju sehingga perekonomian, budaya, politik, aspek sosial dan lainnya dari suatu negara dapat dengan mudah diketahui oleh negara lainnya. Dengan demikian, dengan globalisasi negara satu dengan negara lainnya menjadi terhubung satu sama lain. Hal ini, tidak bisa dihindari atau di sangkal bahwa saat ini penyebaran budaya korea melalui penayangan acara hiburan korea semakin meningkat secara signifikan di seluruh dunia bahkan di Indonesia (Helena, 2015).

Menyebarnya budaya Korea pop seperti *fashion* atau cara berpakaian, kosmetik dan *gaya make-up*, film dan drama korea yang sering disebut drakor serta musik keseluruh penjuru dunia membawa pengaruh terutama pada generasi muda yang menjadi lebih menyukai budaya korea daripada budaya negaranya sendiri. Bagi penggemar musik dari Korea ini sendiri disebut dengan K-popers. Disamping menyukai musiknya, para K-popers ini juga menyukai anggota dari *boyband* atau *girlband* yang membawakan musik tersebut (Putri et al., 2020).

Budaya Korea pop atau selanjutnya disebut dengan K-pop telah menyebar keseluruh dunia, karena pengaruh globalisasi dan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi atau yang sering disingkat menjadi IPTEK. Selain karena globalisasi dan semakin majunya IPTEK, penyebaran K-pop ini juga tidak lepas dari para penggemar K-pop itu sendiri yang sering disebut dengan K-popers.

Para penggemar K-pop seringkali merasa termotivasi dari berbagai aspek, salah satu penggemar termotivasi untuk dapat berkuliah di Korea Selatan, mendapatkan setifikasi bahasa korea, dan mengaku K-pop menjadi motivasi penggemar untuk selalu berkembang dan menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Beberapa penggemar juga bangga dan tidak malu untuk bercerita

mengenai dirinya yang tumbuh bersama K-pop (Oktaehyun, dkk. 2018. hlm. 51-56).

Namun terkadang, perilaku K-popers dalam mengidolakan idol sangat berlebihan beberapa idol juga dianggap mirip dewa karena karakteristik idol (YOUNG, NA. 2020). Kasus berlebihan dalam mengagumi dan juga perasaan mencintai idolanya menjadikan *fans* melakukan beberapa perilaku menyimpang dan mengabaikan beberapa kewajiban di kehidupan *fans*, bahkan sampai mengganggu dan mengenyampingkan pendidikan *fans*. Seperti salah satu *fans* dari Korea Selatan sendiri yang menceritakan bahwa ia telah menghabiskan uang ayahnya sebesar 150 juta untuk sang idola dan bahkan ia pernah tidak naik kelas karena sering bolos hanya demi sang idola. (Novitasari, 2021).

Bentuk lain dari mengidolakan idol secara berlebihan adalah menghabiskan berjam-jam tanpa henti untuk melihat video sang idol sehingga menunda semua aktivitas. Menimbulkan perilaku boros karena lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan dalam membeli sesuatu, karena membeli produk yang berhubungan dengan K-pop (Fatimah et al., 2021). Produk yang berhubungan dengan K-pop sering disebut dengan merchandise yang berupa barang-barang seperti *light stick*, album K-pop, *photo card* idola, *fashion* idol (baju, tas atau jaket) yang dibuat sama seperti yang digunakan idola, *official merchandise* yang merupakan barang asli yang memang dijual idol untuk penggemarnya dan juga *fan kit* berupa *photo card* edisi khusus (Mujtaba, EL. 2022. hlm. 5-15)

Ketika obsesi yang dimiliki penggemar terhadap idol sudah sangat tinggi, para penggemar malah menimbulkan suatu permasalahan dengan melakukan berbagai perilaku yang tidak masuk akal. Seperti menyelundup masuk ke asrama idol ketika asrama sepi dan mengambil barang milik idol, membeli informasi penerbangan pesawat dan juga menguntit idol kemanapun idol pergi (Wayan et al., 2020). Mereka juga mengusik keluarga sang idol, dengan cara mendatangi rumahnya, bahkan dari beberapa berita yang beredar beberapa penggemar terus menerus menelfon dan mengirimkan pesan pada akun Kakao Talk idol. Tidak jarang perilaku *fans* menjurus ke arah kriminal, karena beberapa *fans* lainnya bahkan ada yang mengancam akan membunuh sang idola apabila ia mendapati sang idola berkencan dengan idol lain atau orang lain (Novitasari, 2021).

Perilaku yang ditunjukkan tersebut merupakan perilaku *celebrity worship* yang berlebihan dengan salah satu yang sering ditemui adalah *sasaeng*. Kata *sasaeng* ini merupakan suatu istilah dalam Bahasa Korea yang dapat diartikan sebagai *fans* yang sangat terobsesi dengan kehidupan sang idolanya. Mereka ini akan melakukan segala cara untuk bisa dekat dengan sang idolanya (Pratiwi, 2022). Para *sasaeng* ini menimbulkan perasaan tidak nyaman dan membuat idol geram dengan segala perilakunya, karena sangat mengganggu aktivitas dan juga waktu istirahat idol. Perilaku *celebrity worship* yang berlebihan tidak akan terjadi apabila penggemar mempunyai kontrol diri yang baik (Juniarti & Prianita, 2023).

Pada salah satu hasil penelitian yang pernah dilakukan terdapat 38% dari sejumlah suatu komunitas *fans* memiliki tingkat *celebrity worship* tinggi dimana mereka berperilaku dan juga berfantasi yang tidak terkontrol yang berhubungan dengan idolanya. Mereka juga lebih cenderung berani melakukan apa saja demi idolanya dan menganggap idolanya merupakan sesuatu miliknya dan membayangkan hal-hal yang tidak mungkin terjadi (Melaisani, n.d.). Salah satu komunitas *fans* yang diteliti adalah kelompok komunitas Bandung Korean Community (X), pada kelompok *fans* ini didapati hasil yang menunjukkan mayoritas anggota kelompok memiliki perilaku *celebrity worship* pada tingkatan sedang, dimana mereka memiliki perasaan lebih terhadap idolanya dan ada kecenderungan obsesif (Melaisani, n.d.). Perilaku *celebrity worship* pada penggemar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah usia, keterampilan sosial dan juga jenis kelamin penggemar (Wayan et al., 2020).

Dari berbagai kasus yang terjadi, beberapa kali *fans* K-pop yang berasal dari Indonesia tersebutkan dalam berita mengenai *fans* yang mengganggu privasi dan ketenangan idol dengan terus menerus menelfon. Hal ini diketahui dari video live *instagram* yang dilakukan oleh idol.

Perilaku *celebrity worship* yang berlebihan, memungkinkan dapat memberikan dampak negatif dan menimbulkan permasalahan pada kegiatan sosial maupun pendidikan penggemar (Ubhe et al., 2023). Seperti merasa tidak bahagia ketika tidak dapat memenuhi keinginan dalam keterlibatan dengan selebriti yang dikagumi, merusak hubungan sosial karena lebih memilih menghabiskan waktu dan energi untuk mengikuti kehidupan idola dari pada berinteraksi dengan

keluarga dan juga teman-teman sekelilingnya. Selain itu, juga dapat mengganggu produktivitas dan pemenuhan tanggung jawab penggemar tersebut sehari-harinya, menghabiskan uang dengan tidak rasional yang dapat menyebabkan masalah finansial yang serius. Belum lagi dapat mengganggu kehidupan dan emosi ketika adanya skandal yang membuat penggemar dengan *celebrity worship* berlebihan akan merasa stress karena terpukul secara emosional oleh skandal yang ada. Pada kalangan penggemar yang masih pelajar, hal ini akan sangat berdampak pada kegiatan akademisnya karena menggeser prioritas dan mengganggu fokus serta konsentrasi terhadap tugas dan kewajiban pelajar. Hal tersebut dapat merugikan hasil belajar yang akan berdampak pada menurunnya prestasi akademik bahkan tidak naik kelas.

Di lain sisi, media sosial sebagai salah satu bentuk dari adanya IPTEK juga tidak luput menjadi salah satu wadah yang digunakan dan menjadi tempat berkumpulnya para K-popers dari berbagai negara. Media sosial yang sangat mudah diakses, memudahkan semua orang untuk mencari dan menerima informasi yang diinginkannya melalui berbagai *platform* yang mendukung dan juga memberikan layanan yang diinginkan. Awalnya, media sosial digunakan untuk sarana membangun hubungan dan memperluas jaringan antar individu. Namun, saat ini fungsinya telah berkembang lebih luas sebagai tempat untuk menyampaikan pendapat, mengekspresikan diri, bahkan menyebarkan kebencian dan konflik (Eriyanto. 2021. hlm. 1). Orang yang menggunakan media sosial hanya perlu mengetikkan untuk mencari apa yang ingin diketahui atau yang ingin dicari, yang kemudian nantinya akan muncul beberapa referensi hasil yang diberikan. Oleh karena itu, jumlah pengguna media sosial terus bertambah setiap tahunnya.

Oleh karena itu, banyak sekali akun yang bertebaran di media sosial yang menjadi salah satu bentuk dari pemanfaatan media sosial, yang dimana akun ini mengunggah informasi, berbagi gambar, berbagi video dan juga berita-berita terbaru mengenai grup K-pop. Akun ini disebut dengan akun *Fanbase*, dimana orang-orang yang memiliki kesamaan dalam mengidolakan suatu grup akan mengikuti akun *fanbase* ini di media sosial. Tidak hanya itu, akun *fanbase* ini juga menghubungkan antar orang yang mengikutinya, dengan banyak membuat

berbagai kegiatan atau aktivitas. Selain banyak membagikan informasi terbaru dan hiburan bagi pengikutnya, *fanbase* ini juga menjadi wadah untuk saling berinteraksi dan juga berbagi cerita bagi pengikutnya di kolom komentar (@Btsfaktaid @Exosmedia @Meme_Wannaone. 2019. Hlm. 24-29). Sehingga akun *fanbase* ini memberikan pengaruh serta hubungan yang positif dan juga baik, serta memenuhi kepuasan individu dalam memenuhi kebutuhan informasi mengenai idolanya (Hasby, 2019).

Bentuk informasi yang dibagikan di akun *fanbase* tidak hanya selalu tentang idol saja tetapi juga tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang *fans* terhadap idolanya. Selain membagikan informasi, pada akun *fanbase* juga terdapat beberapa aktivitas dan kegiatan yang dapat diikuti oleh *fans*, bentuk aktivitas dan kegiatan yang ada dalam suatu *fanbase* adalah seperti *fan project* yang menunjukkan dukungan untuk idolanya dengan bentuk bermacam-macam, *birthday project*, penggalangan dana atau *fan donation* yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan mengatas namakan *fans*, *fan gathering* yaitu sebuah acara pertemuan antar *fans* (Sa'adiyah, 2015).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh akun *fanbase* sebagai tempat berkumpulnya para *fans* dan menyebarkan nilai fanatisme positif dengan memberikan arahan dan juga pengertian mengenai pentingnya keseimbangan dan keterikatan yang dimiliki penggemar tetap sehat, positif serta mengerti akan adanya batasan privasi selebriti yang harus dihormati terhadap perilaku *celebrity worship fans* yang mengikuti akun tersebut. Mengingat mengakses akun *fanbase* ini sangat mudah di era globalisasi ini.

Sehingga penelitian ini dilakukan untuk memahami sejauh mana akun *fanbase* dapat mempengaruhi perilaku *celebrity worship* di kalangan para penggemar K-Pop. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan menyoroti faktor eksternal, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam membangun pola fanatisme yang sehat dan konstruktif di era digital.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat intensitas penggemar K-pop dalam mengakses *fanbase*?
2. Bagaimana tingkat *celebrity worship* pada penggemar K-pop?
3. Apakah terdapat hubungan intensitas mengakses *fanbase* terhadap perilaku *celebrity worship*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat intensitas penggemar K-pop dalam mengakses *fanbase*.
2. Untuk mengetahui tinggi tingkat *celebrity worship* pada penggemar K-pop.
3. Untuk mengetahui hubungan intensitas mengakses *fanbase* terhadap perilaku *celebrity worship*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulisan ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan juga manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi pengembangan yang membahas tentang perilaku *celebrity worship* yang terjadi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai pengaruh akun *fanbase* terhadap perilaku *celebrity worship* pada *fans*, dan dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian sejenis dimasa mendatang dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian komunikasi secara tidak langsung dalam penggunaan teknologi komunikasi dalam Sosiologi Komunikasi dan pengaruh interaksi yang

memberikan dampak pada pemaknaan dan identitas sosial atas interaksi yang terjalin yang terjadi secara individu dan kelompok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

- a. Peneliti, sebagai salah satu akses untuk menambah ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan mengenai Sosiologi Komunikasi mengenai interaksi simbolik yang terjadi pada suatu akun *fanbase* yang memberikan dampak pada pengambilan makna sebagai akibat dari adanya suatu interaksi yang dilakukan dalam suatu media.
- b. Pendidik, sebagai media pembelajaran mengenai Sosiologi Komunikasi yang menjelaskan tentang interaksi serta komunikasi yang terjalin antara *fans*
- c. Program Studi Pendidikan Sosiologi, sebagai media informasi untuk menambah wawasan dibidang kajian Sosiologi Komunikasi yang mengkaji khususnya terkait interaksi yang terjalin di media sosial serta mendukung dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi secara positif dalam platform media sosial.
- d. Masyarakat, sebagai sarana informasi yang menyajikan pemahaman dari *celebrity worship* yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat secara umum, dan juga bermanfaat bagi para penggemar lainnya agar bisa lebih mengontrol dan membatasi perilaku *celebrity worship* berlebihan yang dapat merugikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan sebuah sistematika yang bermaksud untuk memberikan sebuah petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang ditulis dalam pembuatan skripsi ini. Adapun dibawah ini merupakan penulisan skripsi ini yang terbagi kedalam lima bab bagian sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini berisikan pembahasan mengenai latar belakang dari a pengaruh dan pemanfaatan akun *fanbase* terhadap perilaku *celebrity worship* pada *fans* K-pop. Tentunya hal tersebut menjadi dasar dalam proses penulisan yang didalamnya memuat latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat dari penelitian yang dilakukan dan sistematika penulisan dalam skripsi ini.

BAB II : Pada bab ini berisikan berbagai kajian pustaka yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan seperti penjelasan berbagai konsep-konsep yang relevan dengan penelitian dan juga berbagai teori yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini.

BAB III : Pada bab ini berisikan berbagai penjelasan mengenai bagaimana prosedur atau metode yang akan digunakan dalam menjalani penelitian ini serta memberikan penjelasan mengenai alur penelitian yang dimana hal ini bertujuan untuk mencari subjek serta lokasi dari penelitian dan juga untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian dan penyusunan hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, pada bab ini berisikan penjelasan mengenai bagaimana teknik pengumpulan data dan juga teknik analisis data.

BAB IV : Pada bab ini berisikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dimana pada bab ini dipaparkan hasil yang peneliti temui dilapangan yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini dijelaskan secara sistematis dan komprehensif dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan dan digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB V : Pada bab ini berisikan penutup dari penulisan penelitian yang dilakukan yang didalamnya terdiri dari simpulan, implikasi dan juga rekomendasi dari peneliti. Selain itu juga menyertakan daftar pustaka yang berisikan berbagai sumber rujukan yang digunakan serta lampiran yang berkaitan dengan penelitian.